

Keanekaragaman dan potensi tumbuhan di kawasan Hutan Lindung Gunung Pesagi, Lampung Barat

Diversity and potential of floras in the Protected Forest area of Mount Pesagi, West Lampung

MUHAMMAD IMAM SURYA^{1,*}, INGGIT PUJI ASTUTI²

¹Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Cibodas, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jl. Kebun Raya Cibodas, PO Box 19, Sindanglaya, Cipanas-Cianjur 43253, Jawa Barat. Tel. +62-263-520448, Fax. +62-263-512233, *email: muhammad.imam.surya@lipi.go.id

²Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya (Kebun Raya Bogor), Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jl. Ir. H. Juanda No.13 Bogor 16122, Jawa Barat

Manuskrip diterima: 7 September 2016. Revisi disetujui: 2 April 2017.

Abstrak. Surya MI, Astuti IP. 2017. *Keanekaragaman dan potensi tumbuhan di kawasan Hutan Lindung Gunung Pesagi, Lampung Barat. Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 3: 211-215.* Gunung Pesagi merupakan salah satu kawasan hutan lindung yang dikelola oleh Dinas Kehutanan, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. Data dan informasi terkait keanekaragaman dan potensi tumbuhan di kawasan tersebut masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi vegetasi hutan serta menginventarisasi keanekaragaman dan potensi tumbuhan asli di kawasan Hutan Lindung Gunung Pesagi. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa kawasan Hutan Lindung Gunung Pesagi tergolong dalam hutan primer yang memiliki tingkat kerapatan tegakan cukup (40-70% penutup tajuk) dengan kondisi vegetasi yang cukup baik. Selain itu, di kawasan Hutan Lindung Gunung Pesagi juga terdapat 337 jenis tumbuhan yang terdiri dari 222 jenis tumbuhan non anggrek dan 115 jenis anggrek. Lebih lanjut, hampir 50% tumbuhan yang dikoleksi memiliki potensi sebagai penghasil kayu, tanaman obat, tanaman buah, maupun tanaman hias.

Kata kunci: Gunung Pesagi, keanekaragaman, Lampung Barat, potensi, tumbuhan

Abstrak. Surya MI, Astuti IP. 2017. *Diversity and potential of floras in the Protected Forest area of Mount Pesagi, West Lampung. Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 3: 211-215.* Mount Pesagi is one of the protected forest areas managed by the Forestry Services, West Lampung District, Lampung Province. Data and information related to the diversity and the potential of floras in this area were still very limited. This study aimed to determine the condition of the vegetation of forest and to inventory the diversity and the potential of floras in the Protected Forests area of Mount Pesagi. Based on the observations of vegetation, it could be classified as a primary forest that had a sufficient level of tree density (40-70% canopy cover) with a good vegetation condition. Furthermore, there were 337 species of plants that consisted of 222 species of nonorchid and 115 species of orchid in the Protected Forest area of Mount Pesagi. In the other hand, nearly 50% of plants that collected had potentials as timber, medicinal plants, fruit crops or ornamental plants.

Keywords: Diversity, flora, Mount Pesagi, potential, West Lampung

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mempunyai hutan hujan tropis yang cukup luas dan keanekaragaman jenis tumbuhan terbesar keempat di dunia. Keanekaragaman jenis tumbuhan tersebut tergambar pada hutan-hutan yang tersebar di seluruh kawasan Indonesia (Indrawan et al. 2007). Hutan lindung menurut UU No. 41 Tahun 1999 tentang kehutanan merupakan kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah. Hutan lindung di Indonesia mempunyai fungsi penting dalam menjaga ekosistem dan keanekaragaman hayati dunia. Adanya ancaman maupun gangguan mengakibatkan beberapa kawasan hutan lindung di Indonesia mengalami penurunan luasan kawasan (Ginoga et al. 2005; Supangat 2013).

Kabupaten Lampung Barat merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang secara geografis terletak pada koordinat 103°50'13"-104°33'49" BT dan 4°51'26"-5°20'26" LS. Di wilayah bagian utara berbatasan dengan Sematera Selatan dan Kabupaten Way Kanan, bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Barat dan Kabupaten Tanggamus, bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Utara, Lampung Tengah, dan Kabupaten Tanggamus, serta bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Barat. Luas wilayah Kabupaten Lampung Barat sekitar 2.064,40 km², dimana 61,5% merupakan kawasan hutan yang terdiri dari kawasan hutan lindung dengan luasan 39.231,27 ha dan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan dengan luas sekitar 87.725 ha. Berdasarkan ketinggian tempat, wilayah Kabupaten Lampung Barat dibedakan menjadi 3 wilayah yaitu dataran rendah dengan ketinggian 0-200 mdpl, daerah perbukitan dengan ketinggian 200-1000 mdpl, dan daerah pegunungan dengan ketinggian 1000-2000 mdpl. Di bagian barat laut

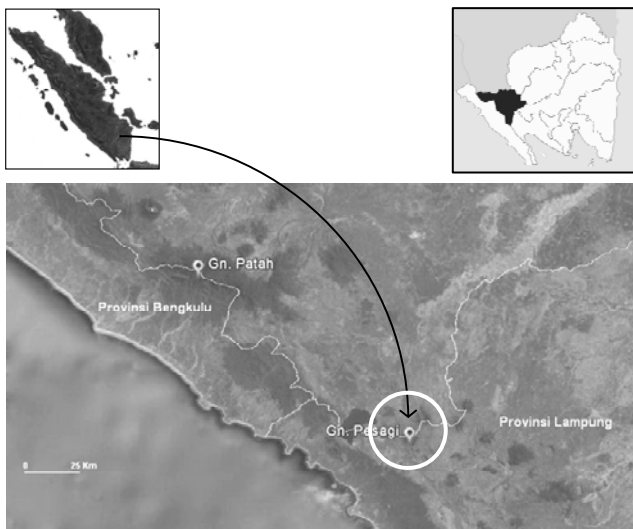
Kabupaten Lampung Barat terdapat Gunung Pugung (± 1808 mdpl), Bukit Palalawan (± 1753 mdpl), dan Bukit Tabajan (± 1413 mdpl), sedangkan di bagian selatan terdapat Bukit Penetoh (± 1166 mdpl), Bukit Bawangtutung (± 1042 mdpl), Gunung Sekincau (± 1718 mdpl), Pegunungan Labuan Balak (± 1313 mdpl), dan Bukit Sipulang (± 1315 mdpl). Di sebelah timur dan utara terdapat Gunung Pesagi (± 2249 mdpl), Gunung Subhanallah (± 1623 mdpl), Gunung Ulujamus (± 1789 mdpl), Gunung Siguguk (± 1779 mdpl), dan Bukit Penataan (± 1688 mdpl) (Basmar 2008). Gunung Pesagi merupakan gunung tertinggi di Provinsi Lampung dan termasuk ke dalam kawasan hutan lindung di bawah pengawasan Dinas Kehutanan Kabupaten Lampung Barat.

Dipilihnya Hutan Lindung Gunung Pesagi sebagai lokasi penelitian dikarenakan data dan informasi terkait dengan kekayaan sumber daya hayati khususnya keanekaragaman dan potensi tumbuhan yang ada di kawasan tersebut masih sangat terbatas atau dapat dikatakan belum ada. Sementara itu, data dan informasi tersebut sangat diperlukan dalam upaya pengelolaan dan pemanfaatan hutan secara berkelanjutan, khususnya oleh masyarakat sekitar dan institusi-institusi terkait. Selain untuk mengetahui kondisi vegetasi hutan, penelitian ini juga bertujuan untuk mengoleksi dan menginventarisasi keanekaragaman dan potensi tumbuhan asli Hutan Lindung Gunung Pesagi.

BAHAN DAN METODE

Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian dilakukan di kawasan Hutan Lindung Gunung Pesagi, Kabupaten Lampung Barat (Gambar 1) pada bulan Maret 2016. Lokasi penelitian dimulai dari pintu hutan di Desa Hujung. Kegiatan penelitian dilakukan pada ketinggian 1200 mdpl sampai puncak Gunung Pesagi pada ketinggian 2250 m dpl.



Gambar 1. Lokasi kawasan hutan lindung Gunung Pesagi, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung

Cara kerja

Koleksi flora dilakukan dengan metode jelajah (Rugayah et al. 2004; 2005) mulai dari pintu hutan Desa Hujung hingga puncak Gunung Pesagi. Pengoleksian flora meliputi spesimen hidup dalam bentuk bibit (*seedling*), stek, atau biji. Selain spesimen hidup, spesimen mati dalam bentuk herbarium juga dibuat untuk setiap spesimen yang dikoleksi. Setiap spesimen yang dikoleksi diberi nomor dan dicatat data yang diperlukan seperti ciri-ciri morfologi, nama daerah, perawakan, kegunaan, dan lokasi pengambilan sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi vegetasi

Hutan Lindung Gunung Pesagi terletak sekitar 30 km dari Kota Liwa, tepatnya di bagian timur laut. Kawasan Hutan Lindung Gunung Pesagi lebih dikenal sebagai tempat wisata religi dan wisata alam dibandingkan sebagai kawasan hutan lindung. Namun seiring dengan kepercayaan masyarakat setempat sebagai kawasan wisata religi, hal ini mengakibatkan terjaganya kondisi hutan. Kondisi tersebut dapat dibuktikan dengan masih banyak ditemukannya tegakan-tegakan pohon besar dengan diameter batang di atas 50 cm. Pohon rasamala (*Altingia excelca*) merupakan pohon dengan diameter terbesar yang dapat dijumpai selama kegiatan penelitian (Gambar 2). Berdasarkan hasil penelusuran, minimal terdapat 9 pohon rasamala yang memiliki diameter antara 1-2,5 meter. Hal ini mengindikasikan bahwa kawasan Hutan Lindung Gunung Pesagi dapat digolongkan sebagai tipe hutan primer dari hutan hujan tropis yang ada di wilayah Sumatera. IFCC (2013) menyatakan bahwa hutan primer adalah hutan yang secara alami melakukan regenerasi dari spesies asli dan memiliki indikasi jelas bahwa di dalamnya tidak terdapat kegiatan manusia yang secara signifikan berpengaruh terhadap perubahan ekologi aslinya. Selain sebagai kawasan hutan primer, hutan tersebut sekaligus menjadi kawasan hutan tangkapan air yang sangat baik, dimana sumber air yang mengalir dari air terjun Gunung Pesagi ke sungai menjadi sumber daya air yang dijadikan oleh masyarakat sebagai sumber energi untuk menggerakkan turbin pembangkit tenaga listrik yang menerangi kawasan pedesaan di sekitarnya, sumber air minum, keperluan mandi, serta mencuci. Sumber air tersebut juga sekaligus dimanfaatkan sebagai sumber pengairan untuk mengairi persawahan yang terdapat di Desa Hujung.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil pengamatan dan inventarisasi di kawasan hutan Gunung Pesagi dapat diinformasikan tentang kekayaan sumber daya hayati tumbuhan yang tersimpan dan menyusun vegetasi hutan di kawasan tersebut mulai dari tumbuhan lantai dasar hutan/tumbuhan penutup, tegakan/pohon, dan tumbuhan merambat (Tabel 1). Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa berdasarkan kerapatan tegakan (Departemen Kehutanan 1992), kawasan Hutan Lindung Gunung Pesagi dapat digolongkan ke dalam kelas hutan dengan tingkat kerapatan cukup yang memiliki 40-70% penutupan tajuk. Hal ini sejalan dengan hasil analisis yang



Gambar 2. Pohon rasamala (*Altingia exelca*) di kawasan Hutan Lindung Gunung Pesagi, Lampung Barat

dilakukan oleh Efendi et al. (2016) yang menyatakan bahwa selain memiliki keanekaragaman jenis yang tinggi, kondisi hutan di kawasan hutan lindung Gunung Pesagi berada dalam kondisi normal (seimbang) berdasarkan kondisi struktur tegakan secara horizontal.

Keanekaragaman dan potensi tumbuhan

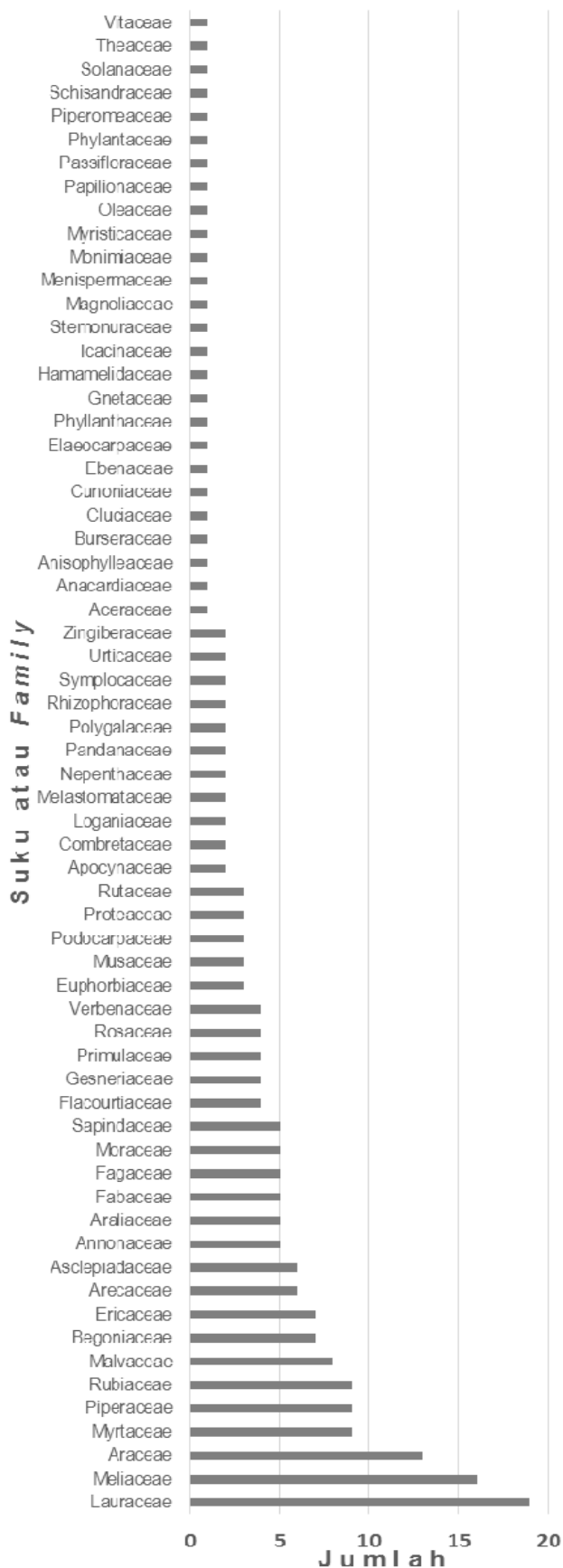
Hasil pengoleksian tumbuhan yang dilakukan di kawasan Hutan Lindung Gunung Pesagi diperoleh sebanyak 337 jenis yang terdiri dari 222 jenis tumbuhan non anggrek dan 115 jenis anggrek. Pada Gambar 3, untuk jenis koleksi non anggrek didominasi oleh suku Lauraceae

(19 jenis), Meliaceae (16 jenis), Araceae (13 jenis), Myrtaceae (9 jenis), Piperaceae (9 jenis), dan Rubiaceae (9 jenis). Berdasarkan habitusnya, 337 jenis tersebut diketahui terdiri atas 125 jenis pohon, 25 jenis perdu (*shrubs*), 34 jenis herba, 33 jenis liana atau memanjat, dan 118 jenis epifit (Gambar 4). Dari 337 tumbuhan yang dikoleksi, diketahui bahwa 143 jenis berpotensi sebagai tanaman hias, 29 jenis berpotensi sebagai tanaman buah, 15 jenis berpotensi sebagai tanaman obat, dan 13 jenis berpotensi sebagai penghasil kayu atau bahan bangunan.

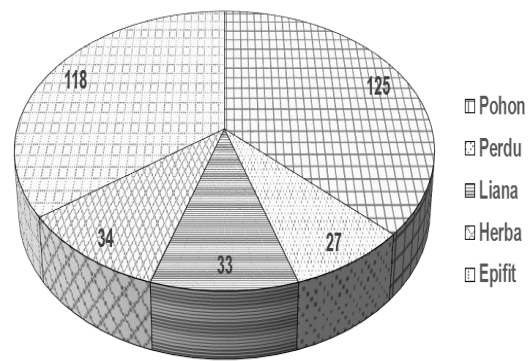
Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa mayoritas keanekaragaman tumbuhan di kawasan Hutan Lindung Gunung Pesagi yang berpotensi sebagai tanaman hias berasal dari suku Orchidaceae, Ericaceae, Begoniaceae, Asclepiadaceae, dan Gesneriaceae. Orchidaceae atau kelompok suku anggrek memiliki potensi ekonomi yang tinggi untuk dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai komoditas tanaman hias. Anggrek merupakan salah satu komoditas prioritas yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pertanian. Selain anggrek, beberapa jenis dari suku Ericaceae diantaranya *Rhododendron aequabile*, *Rhododendron rarilepidotum*, *Rhododendron javanicum*, *Rhododendron malayanum*, dan *Rhododendron retusum* yang telah dikoleksi dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai tanaman hias. Lebih lanjut, populasi *Rhododendron* di kawasan Hutan Lindung Gunung Pesagi banyak ditemukan pada ketinggian 1800 mdpl. Suku Myrtaceae (*Syzygium* spp.), Rosaceae (*Rubus* spp.), dan Moraceae (*Ficus* spp.) merupakan mayoritas suku dengan jenis-jenis yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai tanaman buah. Normasiwi dan Surya (2016) melaporkan ketiga suku tersebut juga merupakan mayoritas koleksi yang berpotensi sebagai tanaman buah yang dimiliki oleh Kebun Raya Cibodas. Hal ini membuktikan bahwa di hutan pegunungan Indonesia, keanekaragaman jenis dari ketiga suku tersebut cukup tinggi. Untuk keanekaragaman jenis tumbuhan yang telah dikoleksi dari kawasan Hutan Lindung Gunung Pesagi dan berpotensi sebagai tanaman obat didominasi oleh suku Piperaceae (*Piper* spp.). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Utami dan Asmaliyah (2010) yang melaporkan bahwa Piperaceae merupakan salah satu suku yang umum

Tabel 1. Keanekaragaman suku tumbuhan yang dominan di kawasan Hutan Lindung Gunung Pesagi, Lampung Barat

Pohon dengan diameter >10 cm	Pohon dengan diameter <10 cm	Tumbuhan penutup	Tumbuhan merambat
Meliaceae	Rubiaceae	Pteridophyta	Calamus
Fagaceae	Arecaceae	Rosaceae	Fabaceae
Hamamelidaceae	Aceraceae	Zingiberaceae	Piper
Myrtaceae	Myrtaceae	Comeliaceae	Vitaceae
Lauraceae	Verbenaceae	Begoniaceae	Araliaceae
Proteaceae	Anonaceae	Gesneriaceae	Anonaceae
Euphorbiaceae	Placortiaceae	Acanthaceae	Rutaceae
Myrsinaceae		Urticaceae	Lamiaceae
Anonaceae		Cyperaceae	Menispermaceae
Podocarpaceae		Myrsinaceae	
		Araceae	



Gambar 3. Kelimpahan suku-suku tumbuhan yang dikoleksi dari kawasan Hutan Lindung Gunung Pesagi, Lampung Barat



Gambar 4. Keanekaragaman tumbuhan di kawasan Hutan Lindung Gunung Pesagi, Lampung Barat berdasarkan habitusnya

digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Tanggamus sebagai tumbuhan obat. Untuk tumbuhan yang berpotensi sebagai penghasil kayu atau bahan bangunan tercatat bahwa dari suku Lauraceae (*Litsea* spp.), Podocarpaceae (*Dacrycarpus imbricatus*, *Nageia wallichiana*, *Podocarpus* sp.), dan Hamamelidaceae (*Altingia excelsa*, *Exbucklandia* sp.) merupakan kelompok jenis-jenis tumbuhan yang memiliki potensi tinggi untuk dibudidayakan sebagai tanaman penghasil kayu. Lebih lanjut, jenis-jenis dari ketiga suku tersebut dilaporkan merupakan penghasil kayu bahan bangunan yang bernilai ekonomi tinggi (Uji 2002; Rasnovi et al. 2008; Hidayat 2015).

Hutan Lindung Gunung Pesagi merupakan salah satu sumber keanekaragaman flora yang ada di Indonesia. Sebagai sumber keanekaragaman hayati, flora di Gunung Pesagi memiliki berbagai ragam keunikan dan potensi untuk dapat dimanfaatkan sebagai komoditas komersial yang baru. Melalui kegiatan eksplorasi dan pengoleksian tumbuhan di Hutan Lindung Gunung Pesagi, beberapa informasi terkait suku, marga, maupun jenis-jenis tumbuhan berpotensi dapat dikembangkan lebih lanjut untuk mendukung ekonomi masyarakat di seputar kawasan maupun di Indonesia secara umum.

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa Hutan Lindung Gunung Pesagi tergolong dalam hutan primer yang memiliki tingkat kerapatan tegakan cukup (40-70% penutup tajuk) dengan kondisi vegetasi yang cukup baik. Selain itu, Hutan Lindung Gunung Pesagi juga memiliki 337 jenis tumbuhan yang terdiri dari 222 jenis tumbuhan non anggrek dan 115 jenis anggrek. Lebih lanjut, keanekaragaman tumbuhan yang dimiliki oleh Hutan Lindung Gunung Pesagi memiliki potensi yang tinggi sebagai tanaman kayu, tanaman buah, tanaman hias, dan tanaman obat. Hingga saat ini, pendekatan keagamaan yang digunakan oleh masyarakat di kawasan Hutan Lindung Gunung Pesagi terbukti mampu dijadikan sebagai cara yang efektif untuk menjaga ekosistem dan keanekaragaman hayati yang ada di dalamnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih atas kerja sama dan bantuannya kepada tim eksplorasi yang berasal dari PKT Kebun Raya LIPI, BKT Kebun Raya Cibodas, UPTD Kebun Raya Liwa, dan Dinas Kehutanan Kabupaten Lampung Barat. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala PKT Kebun Raya LIPI untuk dukungannya terhadap kegiatan ini melalui pendanaan DIPA Program PN9 Tahun 2016.

DAFTAR PUSTAKA

- Basmar A. 2008. Arah Pengembangan Kawasan Usaha Agro Terpadu Berbasis Komoditas Kelapa di Kabupaten Lampung Barat. [Tesis]. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Departemen Kehutanan. 1992. Manual Kehutanan. Departemen Kehutanan Republik Indonesia, Jakarta.
- Efendi M, Lailaty IQ, Nudin, Rustandi U, Samsudin AD. 2016. Komposisi dan Keanekaragaman Flora di Gunung Pesagi, Sumatera. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon* 2: 198-207.
- Ginoga K, Lugina M, Djaenudin D. 2005. Kajian kebijakan pengelolaan hutan lindung. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi* 2 (2): 203-231.
- Hidayat, S. 2015. Komposisi dan struktur tegakan penghasil kayu bahan bangunan di hutan lindung Tanjung Tiga, Muara Enim, Sumatera Selatan. *Jurnal Manusia dan Lingkungan* 22(2): 194-200.
- IFCC [Indonesian Forestry Certification Cooperation]. 2013. Pengelolaan hutan lestari-Persyaratan. Kerjasama Sertifikasi Kehutanan Indonesia (KSK)/IFCC, Bogor.
- Indrawan M, Primack RB, Supriatna J. 2007. Biologi konservasi. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Normasiwi S, Surya MI. 2016. The potential fruit crop of Cibodas Botanical Garden. *Biosaintifika* 8 (2): 206-213.
- Rasnovi, S, Vincent G, Kusmana C, Tjitrosemito S. 2008. Keragaman jenis anakan tumbuhan berkayu pada wanatani karet: pengaruh mur dan intensitas manajemen. In: Belajar dari Bungo: Mengelola sumber daya alam di era desentralisasi. Paper 3-6, Hal. 239-256.
- Rugayah, Retnowati A, Indarti FI et al. 2004. Pengumpulan data taksonomi. In: Rugayah EA, Widjaya, Praptiwi (eds). Pengumpulan Data Keanekaragaman Flora. Puslit Biologi- LIPI, Bogor.
- Rugayah. 2005. Eksplorasi plasma nutfah. Buku Pedoman Pengelolaan Plasma Nutfah Perkebunan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, Badan Litbang Pertanian, Bogor.
- Supangat AB. 2013. Pengaruh gangguan pada kawasan hutan lindung terhadap kualitas air sungai: Studi kasus di Provinsi Jambi. *Forest Rehabilitation Journal* 1 (1): 75-89.
- Uji, T. 2002. Keanekaragaman dan potensi flora di Gunung Halimun dan sekitarnya di Taman Nasional Gunung Halimun. *Berita Biologi edisi khusus* 6(1): 1-12.
- Utami S, Asmaliyah. 2010. Potensi pemanfaatan tumbuhan obat di Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. *Tekno Hutan Tanaman* 3 (2): 1-29.